

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN ISPA
PADA ANAK USIA 1-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BIROMARU**

SKRIPSI



**KARLINA
201801161**

**PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIDYA NUSANTARA PALU
2020**

ABSTRAK

KARLINA. Hubungan Peran Orang Tua dengan Kejadian ISPA Pada Anak Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru. Dibimbing oleh KATRINA FEBY LESTARI dan SRI YULIANTI

Data *World Health Organization* (WHO), jumlah kasus ISPA di tahun 2018 sebanyak 2,8 juta dimana sekitar 75% terdapat di negara-negara berkembang. Peran aktif orang tua sangatlah dibutuhkan, sebab pada umumnya yang terserang ISPA adalah balita yang sistem imunnya mudah terpapar infeksi. Jumlah ISPA di Puskesmas Biromaru pada tahun 2019 merupakan kunjungan terbanyak dari 10 penyakit dengan kasus tertinggi, dengan jumlah 3.569 kasus. Hasil observasi, masih banyak ibu yang tidak rutin membawa balitanya untuk diimunisasi, tidak membiasakan anaknya diberikan makanan yang bergizi, membiarkan begitu saja keluarga yang merokok di dalam rumah dan tidak langsung membawa anak ke Puskesmas jika mengalami demam dan batuk. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Biromaru. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain analitik melalui pendekatan *Crosssectional*, Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang memiliki anak balita dengan ISPA yang berjumlah 104 orang. Besar sampel menggunakan rumus *slovin* yaitu 51 responden. Analisis data menggunakan uji *Fisher Exact Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran yang baik sebanyak 36 orang (70,6%) dan sebagian besar mengalami ISPA akut sebanyak 35 orang (69,8%). Hasil uji *Fisher Exact Test* diperoleh *p value* $0,000 < \alpha 0,05$ dapat disimpulkan terdapat hubungan antara peran orang tua dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun. Simpulan penelitian adalah terdapat hubungan antara peran orang tua dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Biromaru.

Kata kunci: ISPA, Peran Orang Tua

ABSTRACT

KARLINA. Correlation Of Parent's Role With ARTI (Acute Respiratory Tract Infection) Toward Children Within 1 - 5 Years Old In Biromaru Public Health Center (PHC). Guided By KATRINA FEBY LESTARI and SRI YULLANTI

World Health Organization(WHO) data mentioned that about 2,8 millions of ARTI cases during 2018 and which about 75% happening in growth countries parent's role is very essential because most of ARTI patient is babies under 5 years old due to unstrong immunity. In 2019, ARTI cases in Biromaru PHC have 10 patients among of 3,369 cases based on observation, many women do not bring their children for immunisation regularly, unproper nutrients providing, family member smoking freely at home and do not immediately conduct to PHC if their children have cough or feverish. The aims of this research to obtain the correlation of parent's role with ARTI (Acute Respiratory Tract Infection) toward children within 1 - 5 years old in Biromaru Public Health Center (PHC). This is quantitative research with analyses design and used Crosssectional approached. Total of population is 104 respondents that parents who have babies under 5 years old with ARTI. The total of sampling only 51 respondents that taken by slovin formula. Data analysed by Fisher Exact Test. The result shown that about 36 respondents (70,6%) have good role and about 35 respondents (69,8%) ARTI suffering. Fisher Exact Test result found p value $0,000 < \alpha 0,05$. It concluded that have the correlation of parent's role with ARTI (Acute Respiratory Tract Infection) toward children within 1 - 5 years old in Biromaru PHC.

Keyword: ARTI, parent's role



**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEJADIAN ISPA
PADA ANAK USIA 1-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BIROMARU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi Ners
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Nusantara Palu



**KARLINA
201801161**

**PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIDYA NUSANTARA PALU
2020**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN SAMPUL DALAM	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teori Tentang ISPA	6
B. Tinjauan Teori Tentang Peran Orang Tua	12
C. Kerangka Konsep	14
D. Hipotesis	15
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	16
B. Tempat dan Waktu Penelitian	16
C. Populasi dan Sampel	16
D. Variabel Penelitian	17
E. Definisi Operasional	18
F. Instrumen Penelitian	19
G. Teknik Pengumpulan Data	19
H. Analisis Data	20
I. Bagan Alur Penelitian	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Lokasi Penelitian	23
B. Hasil Penelitian	23
C. Pembahasan	28

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

34

B. Saran

34

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Distribusi Orang Tua berdasarkan jenis kelamin orang tua pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Biromaru	23
Tabel 4.2	Distribusi orang tua berdasarkan usia pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Biromaru	24
Tabel 4.3	Distribusi Orang Tua berdasarkan pendidikan pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Biromaru	24
Tabel 4.4	Distribusi orang tua berdasarkan pekerjaan pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Biromaru	25
Tabel 4.5	Distribusi balita berdasarkan usia di Puskesmas Biromaru	25
Tabel 4.6	Distribusi balita berdasarkan Jenis kelamin di Puskesmas Biromaru	26
Tabel 4.7	Distribusi Responden berdasarkan peran orang tua pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Biromaru	26
Tabel 4.8	Distribusi Responden berdasarkan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Biromaru	27
Tabel 4.9	Hubungan peran orang tua dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Biromaru	27

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konsep	26
Gambar 3.1 Bagan Alur Penelitian	35

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Jadwal Rencana Penelitian 2020
- Lampiran 2 Surat Permohonan Pengambilan Data
- Lampiran 3 Surat Keterangan Pengambilan Data
- Lampiran 4 Surat Permohonan Uji Coba Validitas Kuesioner
- Lampiran 5 Surat Keterangan Uji Validitas
- Lampiran 6 Hasil Uji Validitas
- Lampiran 7 Hasil Uji Reliabilitas
- Lampiran 8 Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 9 Surat permohonan untuk menjadi responden
- Lampiran 10 Kuesioner penelitian
- Lampiran 11 Surat pernyataan bersedia menjadi responden
- Lampiran 12 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 13 Master Tabel Penelitian
- Lampiran 14 Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 15 Distribusi Frekuensi
- Lampiran 16 SPSS
- Lampiran 17 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 19 Lembar Konsul Proposal Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepadatan penduduk akibat populasi penduduk yang mengalami pertumbuhan terus-menerus serta tidak dapat dikendalikan bisa berdampak pada tidak tersusun baiknya dari segi aspek sosial, budaya, serta kesehatan. Salah satu masalah kesehatan yang dapat terjadi adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA termasuk penyakit yang paling mudah penularannya terutama pada daerah yang padat penduduknya. ISPA dapat menyerang siapa saja terutama pada anak usia balita, dapat dialami tidak ada gejala meliputi infeksi ringan namun dapat juga meliputi infeksi berat dan mematikan¹.

Data *World Health Organization* (WHO), jumlah kasus ISPA di tahun 2018 sebanyak 2,8 juta dimana sekitar 75% terdapat di negara-negara berkembang seperti Afrika dan Asia Tenggara². ISPA merupakan penyebab utama kematian bayi di Indonesia di mana pada tahun 2015 kasus ISPA mencapai 32%, tahun 2017 mencapai 18,2%, dan pada tahun 2018 mencapai 38,8%³.

Cakupan penemuan ISPA pada balita di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2018 yaitu mencapai 60,3%, sementara cakupan penemuan ISPA di tingkat kabupaten/kota masih banyak yang belum mencapai target 85%. dimana yang mencapai target hanya Kota Palu (93,6%) dan Kabupaten Banggai (85,1%). Adapun kabupaten yang belum mencapai target yaitu Kabupaten Buol (81,1%), Kabupaten Toli-toli (80,7), Kabupaten Sigi (76,7%), Kabupaten Donggala (66%), Kabupaten Banggai Laut (49,5%), Kabupaten Parigi Moutong (47,5%), Kabupaten Tojo Una-una (42,7%), Kabupaten Poso (24,9%), Kabupaten Banggai Kepulauan (17,1%), Kabupaten Morowali (16%) dan Kabupaten Morowali Utara (5,9). Pada tahun 2019 cakupan penemuan kasus ISPA yaitu 52,3%, dengan persentase cakupan tertinggi yaitu Kabupaten Banggai (92,8%) dan terendah yaitu Kabupaten Morowali Utara (5,4%), sementara persentase untuk Kabupaten Sigi yaitu 50,2%⁴.

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Sigi, pada tahun 2018 jumlah penderita penyakit ISPA sebanyak 4.174 jiwa dengan jumlah penderita berjenis kelamin perempuan sebanyak 2.474 jiwa sedangkan jumlah penderita berjenis kelamin laki-laki 1.700 jiwa. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan kasus ISPA dari tahun 2018 di mana kasus yang didapat sebanyak 4.817 kasus⁵.

Secara umum faktor-faktor yang berisiko terhadap ISPA ada 3 yakni faktor perilaku orang tua atau peran keluarga, faktor individu anak (riwayat penyakit), dan faktor lingkungan. Faktor perilaku berkaitan dengan upaya mencegah dan menanggulangi penyakit ISPA pada bayi serta balita yaitu praktik menangani ISPA dalam keluarga baik yang dilakukan oleh ibu maupun keluarga yang lain. Faktor individu anak berupa usia anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, serta status imunisasi. Faktor lingkungan yaitu pencemaran udara dalam rumah, kondisi fisik rumah, serta kepadatan hunian rumah⁶.

Seperti penjelasan sebelumnya, penyebab terjadinya ISPA yaitu faktor peran orang tua. Orang tua yang berperan aktif dalam mencegah ISPA amatlah dibutuhkan sebab pada umumnya yang terserang dampak ISPA yaitu umur balita serta anak-anak yang sistem imun tubuhnya mudah terpapar infeksi. Orang tua harus mengetahui dan memahami mengenai akibat buruk dari penyakit ISPA, cara-cara pencegahan ISPA yaitu dengan mengelola pola makan balita, mewujudkan lingkungan yang nyaman, dan menghindari faktor pencetus⁷.

Fungsi keluarga berperan penting dalam pencegahan anak dari sakit, terutama penyakit ISPA yang biasa menyerang usia anak. Orang tua yang memiliki anak dengan penyakit ISPA dapat menyebabkan terganggunya rutinitas dan fungsi keluarga dalam jangka waktu tertentu⁸. Pendekatan terhadap permasalahan ISPA pada balita yang ada meliputi pendekatan klinis (vaksinasi dan pengobatan antibiotik) dan non klinis dengan pendekatan infrastruktur promosi perubahan perilaku⁹.

Peran dan fungsi keluarga merupakan tindakan nyata yang harus dilakukan oleh keluarga dalam merawat anggota keluarga terutama dalam mencegah ISPA pada balita karena balita merupakan kelompok yang rentan tertular penyakit. Keluarga sebagai lembaga tempat anggota keluarga tumbuh dan berkembang

mempunyai peran dalam menjalankan fungsi keluarga yaitu fungsi perawatan keluarga yang mengharuskan keluarga untuk menyediakan makanan, pakaian, perlindungan dan asuhan kesehatan atau keperawatan yang bermanfaat mencegah kejadian ISPA pada balita. Keluarga yang dapat menjalankan peran dan fungsi keluarga dengan baik dalam mencegah ISPA, diharapkan balitanya tidak mengalami kejadian ISPA¹⁰.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukarto (2016) menunjukkan bahwa peran orang tua untuk mencegah ISPA pada balita paling terpenting, karena jika peran orang tua dalam mencegah ISPA tidak baik maka bisa berefek terhadap penyakit dari yang tidak menderita ISPA menjadi menderita ISPA¹¹. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2015) membuktikan bahwa ada hubungan antara tindakan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita. Orang tua yang mempunyai tindakan baik dalam mencegah penularan ISPA akan menurunkan risiko balitanya terserang ISPA¹².

Penelitian yang dilakukan oleh Haptianingsih (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi keluarga dengan kejadian ISPA pada anak balita. Fungsi keluarga berperan penting dalam pencegahan anak terhadap penyakit ISPA. Keluarga yang berperan dalam hal memberikan nutrisi yang baik, mengenali tanda dan gejala ISPA, memberikan ASI eksklusif dan imunisasi serta kebersihan perorangan maupun lingkungan dapat meningkatkan derajat kesehatan anak, yang pada akhirnya anak akan terhindar dari masalah ISPA¹³.

Berdasarkan data rekam medik Puskesmas Biromaru tentang kasus penyakit rawat jalan pada tahun 2019 bahwa ISPA adalah penyakit dengan kunjungan terbanyak dari 10 penyakit dengan kasus tertinggi, dengan jumlah 3.569 kasus ISPA. Sementara bulan April sampai Juni tahun 2020 tercatat sebanyak 104 kasus¹⁴. Berdasarkan hasil observasi bahwa masih banyak masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Biromaru yang tinggal di hantara. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 5 orang ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Biromaru mengenai peran dalam pencegahan ISPA menunjukkan bahwa 4 orang ibu diantaranya menyatakan tidak rutin membawa balitanya untuk diimunisasi, 2 orang ibu diantaranya menyatakan tidak membiasakan anaknya

diberikan makanan yang bergizi seperti sayuran dan buah, 4 orang ibu diantaranya menyatakan bahwa mereka membiarkan begitu saja keluarga yang merokok di dalam rumah, 3 orang ibu diantaranya menyatakan masih menggunakan anti nyamuk bakar, 4 orang ibu diantaranya membiasakan anak untuk jajan sembarangan, 2 orang ibu diantaranya yang tidak langsung membawa anak ke Puskesmas jika mengalami demam dan batuk, 3 orang ibu diantaranya sudah memberikan makanan pendamping sebagai pengganti ASI saat anak masih berusia di bawah 6 bulan, dan 2 orang ibu diantaranya membiarkan anak tidak memakai masker ketika bermain di luar rumah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu perawat di Polik Umum di Puskesmas Biromaru menyatakan kasus ISPA yang diderita oleh anak-anak sebagian besar 1-5 tahun merupakan kasus berulang, atau yang sudah pernah menderita sebelumnya meskipun Puskesmas Biromaru telah menerapkan program germas seperti melakukan aktivitas fisik, konsumsi buah-buahan serta sayuran, hindari merokok, mengecek kesehatan secara rutin, memelihara kebersihan lingkungan, serta memanfaatkan jamban. Berdasarkan masalah di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Peran Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah pada penelitian ialah “Apakah terdapat hubungan peran orang tua dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan peran orang tua dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi peran orang tua pada anak usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru
- b. Teridentifikasi kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru.
- c. Dianalisis hubungan peran orang tua dengan kejadian ISPA pada anak usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi STIKes Widya Nusantara Palu

Hasil penelitian dapat dipergunakan menjadi sumber informasi mengenai hubungan peran orang tua dengan ISPA pada anak usia 1-5 tahun dan sebagai bacaan bagi mahasiswa dan tenaga pengajar di perpustakaan.

2. Bagi Orang Tua yang memiliki balita

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan informasi dalam meningkatkan pemahaman terkait pencegahan penyakit ISPA.

3. Bagi Puskesmas Biromaru

Hasil penelitian ini bisa dijadikan tambahan informasi serta pengembangan pelayanan kesehatan untuk pencegahan serta pengobatan balita dengan ISPA untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

5

- ¹³ Haptianingsih BY. Hubungan Antara Fungsi Keluarga dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita di Puskesmas Kartasura [skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah ; 2017
- ¹⁴ Puskemas Biromaru. Rekam Medik Puskesmas Biromaru. Palu: Puskesmas Biromaru; 2019.
- ¹⁵ Djojodibroto RD. *Respirologi (Respiratory Medicine)*. Jakarta: EGC; 2011.
- ¹⁶ Nanda-I. *Diagnosis Keperawatan. Definisi dan Klasifikasi*. Jakarta: EGC; 2018
- ¹⁷ Natalia S. *Penanganan ISPA pada Anak di Rumah Sakit Kecil Negara Berkembang: Pedoman untuk Dokter dan Petugas Kesehatan Senior*. Jakarta: EGC; 2012.
- ¹⁸ Dharmage. *Risk Factor of Acute Lower Tract Infection in Children Under Five Years of Age*. Jakarta: EGC; 2014.
- ¹⁹ Rahmawati D & Hartono. *Gangguan Pernafasan pada Anak: ISPA*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2012.
- ²⁰ Somantri I. *Keperawatan Medikal Bedah: Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
- ²¹ Bratawidjaja KG. *Imunologi Dasar*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2014.
- ²² Misnadiarly. *Penyakit Infeksi Saluran Napas Pneumonia pada Anak Balita, Dewasa, dan Usia Lanjut*. Jakarta: Pustaka Obor Populer; 2012.
- ²³ Muryani A. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: CV Trans Info Media; 2013.
- ²⁴ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan*. Jakarta: Kemenkes RI; 2012.
- ²⁵ Ahmadi A. *Psikologo Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
- ²⁶ Djiwandono SEW. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo; 2012.
- ²⁷ Friedman. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek*. Jakarta: EGC; 2014.

-
- ²⁸ Shochib M. Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter). Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- ²⁹ Sobur A. Komunikasi Orang Tua dan Anak. Bandung: Offset Angkasa; 2010.
- ³⁰ Gupte S. Panduan Perawatan Anak. Jakarta: Pustaka Populer Obor; 2011.
- ³¹ Stela O, Joost L, Peeki R. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Anak Usia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. 2016;3(2):75-81
- ^{xxxii} Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
- ^{xxxiii} Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2012
- ^{xxxiv} Hastono SP. Analisis Data pada Bidang Kesehatan. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa; 2016.
- ³⁵ Ristiyanto. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal dengan Pengetahuan Tentang ISPA pada Balita di Puskesmas Gatak. 2015. Naskah Publikasi. Universtas Muhammadiyah.
- ³⁶ Morrison, George S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini 1st* . Jakarta: Indeks. 2012.
- ³⁷ Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. 2nd Jakarta. Rineka Cipta. 2012.
- ³⁸ Fibria. Hubungan Usia Anak, Jenis Kelamin dan Berat Badan Lahir dengan Kejadian ISPA. Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai vol VIII No. 2 (12) Desember 2015.
- ³⁹ Umrahwati. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA Berulang pada Balita di Puskesmas Watampone. Jurnal Kesehatan Vol 2 no. 6 tahun 2013.
- ⁴⁰ Riswanto. Hubungan Penggunaan Antibiotik dengan Tingkat Kekambuhan ISPA pada Balita di Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya tahun 2016. Jurnal Kesehatan. Vol 13 (1) juni 2017.
- ⁴¹ Hadisaputra. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Berulang pada Balita Usia 36-59 bulan di Puskesmas Kecamatan Cipayung. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*. Vol. 5 (1) Juni 2015, ISSN: 1693-8686

-
- ⁴² Yohana. Hubungan Penatalaksanaan Tugas Kesehatan Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura. *Jurnal Skripsi*. 2014.
- ⁴³ Haptianingsih dengan judul hubungan antara fungsi keluarga dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada anak balita di Puskesmas Kartasura. *Jurnal Kesehatan Publikasi*. 2017.
- ⁴⁴ Melanie. *Imunitas pada anak*. 2020
- ⁴⁵ Wantania JM, Naning R, Wahani A. Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Dalam: Rahayoe NN, Supriyanto B, Setiyanto DB. penyunting. *Buku Ajar Respirologi Anak*. Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Penerbitan Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2012
- ⁴⁶ Supriandi. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiapsiagaan Kesehatan. *Jurnal of Health Research*. Vol 3 (1) Maret 2020 (28-41)